

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2024, Uci Purnama Sari, et.al

Vol.2, No. 2, 2024, 301-318
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>

Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti

Uci Purnama Sari^{1*}, Dindi Apriansyah^{2*}, Ayu Purnama Sari^{3*}, Nanda Septi Salsabila^{4*}

^{1,2,3,4}STIT Al-Quraniyah, Manna Bengkulu Selatan, Indonesia
Email: ucipurnamasari@stit-alquraniyah.ac.id apriansyahdindi4@gmail.com
ayupurnama1306@gmail.com nandaslsbilaaa@gmail.com

Abstract:

The independent curriculum changed Indonesia's educational landscape significantly, especially Islamic Religious Education (PAI) and Business Education (BP). This research aims to understand PAI and BP teachers' perceptions of the implementation of the independent curriculum. This research uses qualitative methods and case studies in several schools that implement the independent curriculum. Data was collected through interviews, observation and documentation. The research results show that PAI and BP teachers' perceptions of the independent curriculum vary. There are teachers who respond positively and are enthusiastic about this change, but there are also those who feel doubtful and worried. Teachers who are positive about the independent curriculum see opportunities to improve the quality of PAI and BP learning through a more flexible, student-centered and character development-oriented approach. Meanwhile, teachers who are doubtful and worried about the independent curriculum expressed concerns regarding self-preparation, increased workload, and lack of supporting resources. The findings of this research provide an overview of the complexity of PAI and BP teachers' perceptions of the independent curriculum. The implication of these findings is the need for ongoing support for teachers in understanding and implementing the independent curriculum effectively, especially in PAI and BP learning. This research also recommends the development of more comprehensive outreach and training strategies, as well as the provision of adequate resources to support the implementation of the independent curriculum in schools.

Keywords: PAI Teacher, Implementation, Independent Curriculum, Perception

Abstrak:

Kurikulum merdeka mengubah lanskap pendidikan Indonesia secara signifikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bisnis (BP). Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi guru PAI dan BP terhadap implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru PAI dan BP terhadap kurikulum merdeka beragam. Ada guru yang menyambut positif dan antusias dengan perubahan ini, namun ada pula yang

merasa ragu dan khawatir. Guru yang positif terhadap kurikulum merdeka melihat peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan BP melalui pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada murid, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Sementara itu, guru yang ragu dan khawatir dengan kurikulum merdeka menyatakan kekhawatiran terkait persiapan diri, beban kerja yang bertambah, dan kurangnya sumber daya pendukung. Temuan penelitian ini memberikan gambaran tentang kompleksitas persepsi guru PAI dan BP terhadap kurikulum merdeka. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dukungan berkelanjutan bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara efektif, khususnya dalam pembelajaran PAI dan BP. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan strategi sosialisasi dan pelatihan yang lebih komprehensif, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Kata Kunci: Guru PAI, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Persepsi

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah terobosan baru dalam pendidikan Indonesia, membawa angin segar bagi pendidik dan murid. Dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022, berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi murid, menyediakan platform untuk kolaborasi sekolah dan guru. Konflik masih terjadi karena proses peralihan yang begitu cepat dari kurikulum sebelumnya. (Badrus Sholeh et al: 2023). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler, sehingga memberikan siswa waktu yang cukup untuk memperdalam pemahaman konsep dan meningkatkan kompetensinya (Putri & Arsanti: 2022). Kurikulum dirancang untuk menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid (Badrus Sholeh et al: 2023). Kurikulum Merdeka, sebagai penyempurnaan kurikulum 2013 yang mendapat beragam tanggapan baik dari kalangan pendidik, murid, orang tua, bahkan masyarakat. Artinya, masih ada pendapat yang berbeda-beda mengenai kehadiran kurikulum merdeka ini (Aliyyah et al: 2024).

Salah satu inisiatif dalam penerapan kurikulum merdeka adalah program mobilisasi sekolah yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 1 Februari 2021. Program ini telah dilaksanakan mulai tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota di Indonesia (Aliyyah et al: 2024). Guru sebagai penggerak kemandirian belajar dituntut untuk mampu bersikap aktif dan antusias, kreativitas, inovasi, dan keterampilan agar dapat menjadi fasilitator perubahan di sekolah. Guru sebagai guru otodidak tidak hanya harus mampu membimbing dan mengajar dengan baik di kelas, namun juga menciptakan lingkungan yang produktif dengan memadukan hubungan positif dengan siswa. Terakhir, guru

diinstruksikan untuk menggunakan berbagai teknologi yang tersedia untuk meningkatkan metode pengajaran. Misalnya, seorang guru harus bersiap melakukan pengenalan dan memperbaiki diri dengan mengurangi stres atau kecemasan selama proses pembelajaran. Dengan diperkenalkannya peluang pembelajaran baru, penting bagi semua siswa untuk mendapatkan paparan dan beradaptasi dengan perubahan dunia. Hal ini diperlukan agar guru tetap mendapat informasi dan mengikuti perkembangan teknologi yang digunakan siswanya. Selain itu, guru harus melaporkan hasil positif dalam bidang perubahan cepat yang disebabkan oleh kemudahan akses dan penggunaan teknologi (Aliyyah et al: 2024).

Perubahan kurikulum di Indonesia dari waktu ke waktu telah menimbulkan berbagai isu. Hal ini bahkan menimbulkan pertanyaan mengapa kita perlu terus melakukan perubahan tersebut. Bukankah sudah cukup jika negara memberikan pendidikan kepada rakyatnya sesuai dengan pesan yang disampaikan? Pasal 31 ayat (1) dan (5) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengatur bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan seperti Pasal 3. Pemerintah berusaha mewujudkan sistem pendidikan nasional yang mengutamakan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia untuk memajukan pembangunan bangsa dan negara. Kurikulum dirancang untuk menuhi tujuan tersebut dengan mengatur aspek-aspek berikut: Pendidikan nasional bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan dan menciptakan warga negara yang berakhlak mulia dan cerdas.

Salah satu unsur diperlukan dalam kurikulum ini adalah penekanannya pada karakter dan nilai-nilai luhur melalui pengajaran Pendidikan Islam dan Pendidikan Akhlak. Persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka dengan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter memegang peranan penting dalam keberhasilannya. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran harus memahami hakikat dan tujuan kurikulum, serta memiliki kesiapan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Kurikulum mandiri memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran murid. Hal ini membuka peluang bagi guru PAI dan Budi Pekerti untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Pelaksanaan kebijakan pendidikan memiliki dampak yang sangat besar dan bahkan

lebih penting daripada proses pembuatannya, karena yang benar-benar diperlukan adalah implementasi dari kebijakan tersebut. Di masa depan, mungkin akan terjadi perubahan nama seperti kurikulum "Bejo". Perubahan ini tidak hanya akan melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum yang sudah ada, tetapi juga menciptakan kurikulum baru tanpa memahami secara menyeluruh kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya, para guru mungkin hanya menerima sosialisasi mengenai kurikulum baru tanpa mempertimbangkan kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, mereka juga mempertanyakan Perbedaan dan Persamaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari kurikulum KTSP yang bertujuan untuk mencakup seluruh standar nasional pendidikan. Dari daftar standar tersebut terlihat bahwa Kurikulum 2013 telah mengalami pemutakhiran. Mungkin terdapat perbedaan dan persamaan antara silabu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, yang masing-masing mempunyai ciri khasnya masing-masing. Selanjutnya terjadi perubahan kurikulum di Indonesia dari KTSP ke Kurikulum 2013. Program ini menetapkan standar kualifikasi, proses, identifikasi, dan evaluasi.

Ini sering kali menimbulkan pertanyaan mengenai alasan di balik perlunya perubahan tersebut, apakah perubahan itu komprehensif atau hanya terjadi pada beberapa aspek tertentu yang masih memerlukan klarifikasi lebih lanjut. (Daga: 2020)

Peningkatan mutu pendidikan terutama dicapai melalui reformasi sistem pendidikan, antara lain penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pada kompetensi yang dibutuhkan individu atau anak dalam proses pembelajaran dan kompetensi mutu pengajaran. Namun KBK tersebut masih belum mencukupi, dan pada tahun 2006, pemerintah memperkenalkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Sasaran Pendidikan (KTSP), yang berbeda dengan kurikulum saat ini dalam hal pelatihan guru.

Pada tahun 2013, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru diberi kompensasi atas perannya sebagai motivator, mentor, guru, perencana kurikulum, dan fasilitator. Kurikulum ini menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami, mempertanyakan, berdebat, dan mengkomunikasikan pengetahuannya setelah proses pembelajaran. Hal ini disebabkan pembelajaran yang efektif menuntut siswa untuk bekerja secara mandiri, mengembangkan

pengetahuan dan keterampilannya sendiri, serta belajar dengan materi yang lebih luas, berdasarkan asumsi adanya potensi pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Namun, sejumlah perbedaan pendapat muncul di kalangan guru saat peninjauan kurikulum 2013. 1). Kemampuan Guru untuk melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan sumber daya dan format yang tersedia terbatas. 2). Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran saintifik terbatas karena pemahamannya terbatas, dan mengandalkan metode pengajaran tradisional. 3). Kemampuan Guru dalam melakukan evaluasi terus menurun, sehingga mengakibatkan penurunan kemandirian dan kesejahteraan psikologis di kalangan siswa. (Rusmiati dkk, 2023).

Di dunia sekarang ini, globalisasi dan kemajuan teknologi pendidikan harus terus berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi. Sistem pendidikan juga harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan manusia dan terus ditingkatkan guna menjawab tantangan masa depan. (Siregar dkk., 2020). Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM. Konsep MBKM terbagi menjadi dua bagian yaitu Merdeka Pembelajaran dan Kampus Merdeka. Keinginan untuk belajar juga dibarengi dengan keinginan untuk mencari dan mendapatkan. Kampus Merdeka adalah kelanjutan dari program studi merdeka di perguruan yang bertujuan untuk mengubah pendidikan melalui kebijakan pembelajaran mandiri. Tujuan dari proyek ini adalah untuk menciptakan tenaga kerja Indonesia yang berkinerja tinggi dan memiliki profil pembelajaran Pancasila. (Vhalery et al: 2022).

Berdasarkan data evaluasi, terlihat bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menjadi fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan membentuk karakter generasi muda Indonesia. Namun, implementasi kurikulum merdeka dengan PAI dan Budi Pekerti dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah persepsi guru terhadap kurikulum baru ini. Bagaimana guru memandang kurikulum merdeka dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi kunci keberhasilan program ini (Khasanah, et.al, 2023). Dalam hal ini, ditemukan bahwa persepsi guru PAI SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI secara umum positif. Para guru merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberikan mereka keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang lebih

berpusat pada murid. Banyak guru yang menyambut baik kurikulum merdeka dengan antusiasme. Mereka melihat kurikulum ini sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Guru-guru ini menghargai fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum baru dan siap untuk memberikan inovasi dalam pembelajaran. Guru-guru juga merasa bahwa Kurikulum Merdeka membantu mereka dalam mengembangkan kreativitas dan profesionalisme mereka dalam mengajar.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, ada beberapa guru masih ragu-ragu dengan kurikulum merdeka. Mereka khawatir dengan kurangnya persiapan dan pelatihan yang mereka terima. Guru-guru ini juga cemas dengan beban kerja tambahan yang mungkin timbul dari implemetasi kurikulum merdeka. Bahkan sejumlah kecil guru memiliki persepsi lemah terhadap kurikulum merdeka. Mereka merasa bahwa kurikulum ini terlalu teoritis dan tidak sesuai dengan konteks lokal. Guru-guru ini juga khawatir bahwa kurikulum merdeka akan mengesampingkan nilai-nilai agama dan moral dalam Pendidikan seperti: 1) Kurangnya pemahaman kurikulum merdeka. 2) keterbatasan sumber belajar. 3) beban kerja guru yang bertambah.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana peneliti melakukan investigasi mendalam terhadap beberapa guru di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai persepsi mereka mengenai kurikulum merdeka dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Moral. Peneliti juga menggunakan metode Penelitian Lapangan, yaitu melakukan penelitian secara langsung di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan untuk memperoleh data konkrit yang relevan dengan judul penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengamati fenomenologi dan peneliti juga melakukan wawancara semi-terstuktur yang mana hal ini peneliti lakukan dengan mewawancarai dengan guru-guru di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan untuk menggali persepsi mereka tentang kurikulum merdeka, kesiapan mereka dalam mengimplementasikannya, dan tantangan yang mereka hadapi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan, Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Perlu dicatat bahwa penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMA N 03 Bengkulu Selatan masih berada dalam tahap permulaan. Namun, beberapa penelitian yang telah kami lakukan menunjukkan beberapa hasil positif, seperti antusiasme yang ditunjukkan oleh guru terhadap Kurikulum Merdeka. Guru-guru merespons positif terhadap fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum baru dan merasa termotivasi untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid serta Guru-guru juga memberikan kesempatan bagi murid untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mengeksplorasi minat mereka sendiri. Bukan hanya guru yang antusias terhadap kurikulum merdeka tetapi murid juga berantusias terhadap kurikulum merdeka. Murid menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, murid merasa termotivasi dan antusias untuk belajar dalam kurikulum merdeka serta akan ada peningkatan dalam nilai-nilai karakter murid yang lebih baik, seperti toleransi, Kerjasama, dan tanggung jawab serta dapat menyesuaikan pembelajaran dalam kelas dengan kemampuannya (Qorni, 2023).

Hasil penelitian yang kami lakukan menunjukkan tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMA N 03 Bengkulu Selatan memiliki potensi untuk membawa dampak positif. Guru dan murid menunjukkan antusiasme terhadap kurikulum baru dan terjadi peningkatan dalam keterlibatan dan nilai-nilai karakter murid. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dibatasi, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Beberapa guru masih merasa bingung dengan konsep-konsep baru dalam kurikulum dan membutuhkan pelatihan lebih lanjut, kurangnya sumber daya belajar yang sesuai. Guru membutuhkan akses ke modul pembelajaran, buku teks, dan media pembelajaran lainnya yang dirancang khusus untuk kurikulum merdeka PAI dan Budi Pekerti, dan beban kerja guru yang bertambah. Guru perlu meluangkan waktu ekstra untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Penting untuk dilakukan upaya berkelanjutan untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka seperti pelatihan, worskop, dan sumber daya

belajar yang memadai. Sekolah juga perlu memberikan dukungan yang kuat kepada guru dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk implementasi kurikulum baru. Dengan mengatasi tantangan- tantangan ini, kurikulum merdeka dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan dan membantu murid-murid untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter mulia dan beriman.

2. Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Secara umum, para guru di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan memiliki persepsi yang positif terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Mereka meyakini bahwa kurikulum ini memberikan keleluasan bagi guru untuk berkreasi dan merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada murid. Selain itu, kurikulum merdeka juga dinilai lebih relevan dengan kebutuhan murid di era saat ini (Bulqis, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan memiliki antusias yang tinggi untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan mereka menyadari bahwa kurikulum merdeka memiliki potensi supaya dapat meningkatkan kualitas belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pada umumnya, guru-guru di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan menyatakan siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Guru-guru memahami prinsip-prinsip kurikulum merdeka, seperti fleksibilitas belajar, pembelajaran berpusat pada murid, dan asasen yang berfokus pada pengembangan karakter. Namun, beberapa guru masih merasa kurang yakin dengan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Tidak hanya itu guru juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan variasi pembelajaran yang menarik bagi murid. Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan antara lain kurangnya waktu untuk mempersiapkan pembelajaran. Dengan hal ini, terdapat beberapa solusi untuk mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMA N 03 Bengkulu Selatan antara lain, pemerintah perlu memberikan pelatihan dan sosialisasi yang lebih intensif kepada guru tentang kurikulum merdeka dengan harapan implementasi

Kurikulum Merdeka di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMA N 03 Bengkulu Selatan dapat memberikan dampak yang positif antara lain, meningkatkan motivasi dan keaktifan murid tentang materi PAI dan Budi Pekerti, membentuk karakter murid yang lebih baik. Adapun hasil dari pembahasan peneliti yakni:

Dampak hilangnya pembelajaran akibat Covid-19 telah menyebabkan murid mencapai tingkat kompetensi yang berbeda di setiap sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penerapan pembaruan kurikulum yang sesuai sebagai langkah pemulihan pembelajaran. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pencapaian kompetensi murid di masing-masing sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah mengeluarkan kebijakan melalui kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dan aktivitas murid terkait kompetensi sosial, emosional, dan jasmani (Lubis & Murniyetti, 2023). Namun, keberadaan Kurikulum Merdeka telah menimbulkan berbagai pandangan di masyarakat, ada yang mendukung dan ada pula yang mengungkapkan kurang menyetujui terhadap penerapannya.

Berdasarkan hasil wawancara, kalimat yang paling banyak diungkap oleh partisipan wawancara berkaitan dengan penjelasan tentang kurikulum merdeka yang dirancang sesuai dengan minat dan bakat murid. Contoh konkretnya adalah kutipan jawaban Bu Kornellia yang menyatakan bahwa justru merasa terbantu dengan adanya kurikulum merdeka, karena menurutnya di dalam kurikulum merdeka ini lebih mengedepankan karakter baik murid maupun guru, jadi berjalan lurus dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga beliau memiliki pandangan yang sangat positif terhadap penerapan kurikulum merdeka. Jadi kehadiran PAI berpengaruh pada implementasi pendidikan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila dan indikator dalam penerapannya (Bu Kornellia Guru PAI SMAN 3 Bengkulu Selatan) bukan hanya itu saja, seorang guru memiliki peran dalam pembaharuan kurikulum Sebagai komunikator, pendamping, motivator, dan penasehat, pembimbing, dan konselor, serta pembangun kerjasama dengan semua pihak sekolah maupun wali murid (Sari, U. P., & Hariani, 2022).

Sebagai bagian dari upaya untuk memulihkan (sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe atau sebuah model awal dari suatu kurikulum yang dirancang untuk menguji dan mengevaluasi pendekatan baru dalam pendidikan), dikembangkan sebagai

kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dengan fokus pada materi inti, pengembangan karakter, dan kompetensi murid. Implementasi didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan terencana dan bertahap yang dilakukan oleh instansi pelaksana berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang (Saputri et al., 2024).

Terkait implementasi Kurikulum Merdeka di SMA N 03 Bengkulu Selatan, keberhasilannya sangat bergantung pada beberapa faktor atau variabel yang saling terkait. Variabel tersebut meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Menurut Pak Zulfarman, kurikulum merdeka ini merupakan penerapan dari filosofi Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai pahlawan pendidikan Indonesia yang dijuluki "bapak pendidikan". Beliau meyakini bahwa pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiakan manusia.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan penting sebagai fasilitator belajar mandiri, inovator dan pemikir kreatif, teladan, dan motivator. Guru adalah kunci keberhasilan pembelajaran mandiri, menciptakan lingkungan belajar mandiri yang mendorong murid lebih kreatif dalam menyerap ilmu secara mendalam dan menciptakan suasana yang menyenangkan. (Soetomo, 2024). Dengan demikian diharapkan pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan membuat anak merasa senang dan aman. Proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada penjelasan guru, tetapi juga membantu anak perempuan menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan kompeten dalam belajar, serta siswa tidak hanya fokus pada kinerjanya di sistem sekolah. Guru diharapkan memiliki pemahaman menyeluruh terhadap kemajuan teknologi dan mampu menyikapi perubahan kurikulum yang sedang berlangsung. Mereka harus mampu memfasilitasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang tersedia, melakukan refleksi, dan melakukan perbaikan terus-menerus agar siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Namun karena kurikulum merdeka tergolong baru, banyak guru dan siswa yang belum sepenuhnya memahami nuansanya (Redana & Suprpta, 2023). Pak Zulfarman menyatakan calon guru Pendidikan Agama Islam menganggap Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan yang hanya menghapus Ujian Nasional (UN) dan tekanan belajar pada saat tertentu. Para guru juga kesulitan memahami konsep Kurikulum Merdeka, meski mayoritas merespons positif.

Kemudian persepsi guru yang sering diungkapkan oleh partisipan berdasarkan jawaban hasil wawancara yakni berkaitan dengan dukungan sekolah yang memenuhi

kebutuhan kurikulum merdeka dengan baik, salah satunya yakni ungkapan dari Guru PAI Bengkulu Selatan yang mengatakan, kita sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum.

Kurikulum merdeka itu adalah penyempurnaan dari kurikulum 2013 tapi kurikulum merdeka ini sebenarnya sih menurut saya adalah mengaplikasikan dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara kepada kurikulum yang baru ini. Jadi filosofinya itu memakai filosofi Ki Hajar Dewantara, nah tetapi kalau untuk kurikulum merdekanya sendiri sebenarnya adalah menyempurnakan kurikulum 2013 dengan paradigma baru, jadi paradigma barunya itu adalah bahwa murid itu diberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik serta bakat dan minat masing-masing awalnya dari situ filosofinya. begitulah yang di ucapkan oleh pak zulfarman (Hidayati & Nurdi, 2022). persepsi Bapak Drs. Hindarman selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Bengkulu Selatan yang justru merasa kewalahan dengan adanya pembaharuan kurikulum merdeka saat ini, karena menurutnya kurikulum merdeka ini memang menghadirkan beberapa tantangan bagi guru di indonesia umumnya dan menjadi tantangan juga bagi guru di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan khususnya seperti halnya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar (MA) yang lebih fleksibel dan berfokus pada capaian pembelajaran. Hal ini membutuhkan waktu, riset, dan pemahaman mendalam tentang materi dan profil murid. Guru juga perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat murid yang beragam, membutuhkan persiapan dan strategi mengajar yang lebih kompleks dari ceramah tradisional menjadi fasilitator yang memandu murid dalam proses belajar mandiri. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa kurikulum merdeka juga memiliki tujuan mulia untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Dengan dukungan dan pelatihan yang memadai, serta waktu yang cukup tantangan ini dapat diatasi dan kurikulum merdeka dapat membawa manfaat bagi guru dan murid (Jannah & Istikomah, 2024).

3. Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Implementasi kurikulum melibatkan serangkaian langkah penting yang dimulai dari perencanaan hingga penggunaan dalam pembelajaran sehari-hari. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana kurikulum yang diharapkan atau kebijakan resmi pemerintah yang mengatur apa yang harus dipelajari dan bagaimana metodenya ditetapkan. Tahap kedua melibatkan pengembangan kurikulum yang memiliki potensi diimplementasikan, yang melibatkan interpretasi kebijakan dan penyesuaian dengan kondisi lembaga pendidikan serta kebutuhan murid. Tahap terakhir adalah implementasi yang sebenarnya, di mana kurikulum yang dirancang diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan buku teks dan bahan ajar yang relevan (Tarbiyah et al., 2024).

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengutamakan beberapa prinsip penting: 1) kesederhanaan, prinsip ini menekankan pentingnya membuat rancangan kurikulum yang sederhana sehingga mudah dipahami dan dapat diterapkan dengan baik di satuan Pendidikan. Dengan kesederhanaan ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. 2) kemudahan dalam memahami, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh pendidik dan murid. Ini mencakup penggunaan bahasa dan format yang jelas serta relevansi materi dengan kebutuhan dan kemampuan murid. 3) kemampuan implementasi, prinsip ini menekankan perlunya mendukung implementasi kurikulum secara bertahap dan terencana. Dukungan ini diberikan kepada lingkungan Pendidikan dan pendidik agar mereka dapat mengadaptasi dan menerapkan kurikulum dengan efektif dalam konteks kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan kurikulum merdeka dalam Pendidikan agama islam dapat berhasil membangun kompetensi yang diharapkan pada murid, memfasilitasi pembelajaran yang bermakna, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan menjadi salah satu sekolah penggerak angkatan pertama mengacu pada program yang dicanangkan pemerintah atau Lembaga terkait untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Biasanya, sekolah-sekolah yang terlibat sebagai sekolah penggerak memiliki peran penting dalam mengimplementasikan perubahan dalam sistem Pendidikan. Sebagai sekolah penggerak SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan

terlibat dalam proyek-proyek yang bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan yang mana, salah satunya pengembangan kurikulum. Tahapan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan: Tahapan persiapan, pembentukan Tim Pengembang kurikulum merdeka (TPKS) tim ini terdiri dari guru PAI dan budi pekerti, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Tugas utama TPKS adalah Menyusun kurikulum PAI dan Budi Pekerti sesuai dengan panduan kurikulum merdeka. Kurikulum ini memuat capaian pembelajaran (CP), profil pelajar Pancasila dan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar guru PAI dan budi pekerti mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Bahan ajar ini harus berpusat pada mjurid, relevan dengan kehidupn sehari-hari, dan menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang inovatif, kooperatif, dan pembelajaran yang berbasis teknologi.

4. Tahap Evaluasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Tahapan terakhir dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah Evaluasi. Evaluasi kurikulum di satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka melibatkan serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mengumpulkan serta memproses informasi dan data yang akurat dan dapat dipercaya. Tujuan dari evaluasi kurikulum pada lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka adalah untuk melakukan penilaian terhadap beberapa aspek penting: 1) Efektivitas, Sejauh mana kurikulum tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mencapai standar kompetensi yang diharapkan. 2) Efisiensi, Evaluasi terhadap penggunaan sumber daya yang tersedia dalam penerapan kurikulum. Hal ini mencakup penilaian terhadap alokasi waktu, tenaga pengajar, fasilitas, dan lain-lain. 3) Kelayakan desain dan implementasi, Evaluasi terhadap desain kurikulum yang telah dirancang dan seberapa baik kurikulum tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah. 4) Proses belajar mengajar, Evaluasi terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, termasuk strategi pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta dampaknya terhadap pencapaian pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh, lembaga pendidikan dapat memperoleh wawasan yang diperlukan untuk

memperbaiki dan meningkatkan kurikulum mereka. Hasil evaluasi ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan strategis dalam pengembangan pendidikan di masa depan (Gusnandy Gusnandy et al., 2023).

Evaluasi pada hakikatnya suatu kegiatan untuk mengevaluasi perilaku yang terus berubah dalam konteks ini guru melakukan proses pembelajaran sekaligus menilai hasilnya (Arifa et al., 2023). Instrumen evaluasi mencerminkan bagian dari proses evaluasi sementara tujuan pembelajaran digunakan sebagai indikator dalam perencanaan dan pengembangan. Instrumen yang dipakai untuk mengevaluasi peroses pembelajaran mencakup angket sebaya, lembar observasi, catatan anekdot, refleksi, dan rekaman. Indikator yang utama keberhasilan pendidikan reflektif merupakan adanya contoh dari lingkungan sekitar. Banyak yang tidak memperhatikan dengan berbagai alasan menolak untuk diam beberapa berpendapat bahwa anak-anak tidak akan mengerti orang tua mungkin menentang atau mereka belum memahami masyarakat sekitarnya padahal sebenarnya itu

Penilaian dilakukan terhadap berbagai aspek kurikulum di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka mencakup setruktur kurikulum, pencapaian pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, penggunaan materi ajar, serta oprasional sekolah. Evaluasi pembelajaran sekolah yang mengadopsi Kurikulum Merdeka dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan kemungkinan partisipasi Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, dan masyarakat. Sekolah yang menerapkan kurikulum mandiri melakukan penilaian diri dan evaluasi pembelajaran terjadwal. (Tunnoor et al., n.d.).

Terkait Evaluasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 03 Bengkulu Selatan Berikut adalah beberapa evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut:

- 1) Meningkatkan fleksibilitas belajar: Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk memilih materi pelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi murid.
- 2) Meningkatkan profil pembelajar Pancasila: Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan profil pembelajar Pancasila yang meliputi kerendahan hati, hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran global, kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, dan berpikir kritis.
- 3) Meningkatkan penggunaan teknologi: Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini membantu murid untuk belajar

dengan lebih efektif dan efisien. 4) Memperkuat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat: Kurikulum Merdeka membuka ruang kolaborasi yang lebih luas antara sekolah dan masyarakat. Hal ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

SIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Bengkulu Selatan melibatkan pemerintah melalui Kemendikbud, lokakarya penyusunan oleh guru, perancangan alur tujuan pembelajaran hingga Modul Ajar, serta partisipasi orang tua dan masyarakat sebagai mitra.

Hasil penelitian awal menunjukkan tentang pelaksanaan/ implementasi Kurikulum Merdeka di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMA N 03 Bengkulu Selatan memiliki potensi untuk membawa dampak positif. Guru dan murid menunjukkan antusiasme terhadap kurikulum baru dan terjadi peningkatan dalam keterlibatan dan nilai-nilai karakter murid. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dibatasi, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Beberapa guru masih merasa bingung dengan konsep-konsep baru dalam kurikulum dan membutuhkan pelatihan lebih lanjut, kurangnya sumber daya belajar yang sesuai. Guru membutuhkan akses ke modul pembelajaran, buku teks, dan media pembelajaran lainnya yang dirancang khusus untuk kurikulum merdeka PAI dan Budi Pekerti, dan beban kerja guru yang bertambah. Guru perlu meluangkan waktu ekstra untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Peningkatan kualitas pendidikan selalu dimulai dengan reformasi sistem pendidikan yang dilakukan setiap tahun, contohnya adalah penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menekankan pencapaian kompetensi yang harus dimiliki dan harus juga di kuasai individu atau siswa di dalam setiap proses pembelajaran, serta penerapan alat penilaian kompetensi siswa. KBK dianggap membingungkan karena penilaian kompetensi siswa hanya berdasarkan hasil ujian nasional. Namun KBK belum lama berdiri, dan pada tahun 2006, pemerintah menerapkan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Perbedaan KBK dan KTSP didasarkan pada bimbingan yang diberikan kepada guru untuk membimbing kegiatan belajar siswa

sesuai dengan kebutuhan, keadaan, dan konteks lingkungan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Cantika Nurfaidah, Castara, T. I., & Rahayu, R. (2024). Magang Mahasiswa: Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 127-143. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11598>
- Arifa, F. A., Bukhori, I. B., & Inzah, M. I. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.36-44>
- Badrus Sholeh, M., Kamsan, N., & Aliyah, H. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 273-287. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2245>
- Bulqis, D. B. Q. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor*.
- Daga, A. T. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 103-110. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.179>
- Gusnandy Gusnandy, Deswalantri Deswalantri, Januar Januar, & Alimir Alimir. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 108-119. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.219>
- Hidayati, Z., & Nurdi. (2022). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 96-105.
- Jannah, A. F., & Istikomah, I. (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 630. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2706>.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642.
- Lubis, N. A., & Murniyetti, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Binsus Dumai. *Islamika*, 5(3), 913-924. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285>
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung, November, 21-26*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/%0A>

- Qorni, M. S. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Banjarnegara. In *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja. *Locus*, 15(1), 77–87. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Saputri, H. A., Bella, S., Zulhijrah, Z., & Prastowo, A. (2024). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 681. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3468b>
- Sari, U. P., & Hariani, R. (2021). (2022). Jurnal pendidikan Islam. *Peranan Pelayanan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menyeimbangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Soetomo, S. M. A. (2024). *Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di*. 8, 18689–18698.
- Tarbiyah, F., Keguruan, I., Prof, U. I. N., Purwokerto, S. Z., Salah, M., Syarat, S., Memperoleh, G., & Sarjana, G. (2024). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Di Smp Negeri 2 Gandrungmangu Cilacap Skripsi*.
- Tunnoor, S., Fitriani, N. H., Achmad, P. U., Merdeka, K., & Curriculum, I. (n.d.). *Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin Teacher Perceptions in The Implementation of The Independent Learning Curriculum at SDN Kembang Habang 1 , Tapin Regency*.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>

318 | Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti

Uci Purnama Sari, Dindi Apriansyah, Ayu Purnama Sari, Nanda Septi Salsabila